



**PENGARUH EFIKASI DIRI, PENGETAHUAN MANAJEMEN
KEUANGAN BISNIS, PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, DAN LITERASI
KEUANGAN TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN**

*The Influence of Self-Efficacy, Business Financial Management Knowledge,
Entrepreneurship Education, and Financial Literacy on Entrepreneurial
Intentions*

I Kadek Darmayasa¹, Ni Wayan Suartini², Ni Puru Yuli Tresna Dewi³

^{1,2,3}Universitas Mahendradatta

¹Email: kadekdarmayasa1111@gmail.com

²Email: suartini59@gmail.com

³Email: dwidmengemudi01@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of self-efficacy, business financial management knowledge, entrepreneurship education, and financial literacy on entrepreneurial intentions. The population of this study were all MSMEs in Klungkung Regency, Bali. The sampling technique used was the Slovis formula, with a total of 50 respondents. The data collection method was carried out using a Likert scale questionnaire. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that self-efficacy, entrepreneurship education, and financial literacy have no effect on entrepreneurial intentions. Knowledge of business financial management influences entrepreneurial intentions. Simultaneously, self-efficacy, business financial management knowledge, entrepreneurship education, and financial literacy influence entrepreneurial intentions.

Keywords: *Self-Efficacy, Business Financial Management Knowledge, Entrepreneurship Education, Financial Literacy, Entrepreneurial Intentions*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri, pengetahuan manajemen keuangan bisnis, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan terhadap intensi kewirausahaan. Populasi penelitian ini seluruh UMKM pada Kabupaten Klungkung, Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan rumus slovis, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala Likert. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Pengetahuan manajemen keuangan bisnis berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Secara simultan efikasi diri, pengetahuan manajemen keuangan bisnis, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis, Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Keuangan, Intensi Kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah lama dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan peran pentingnya dalam menciptakan

lapangan pekerjaan, mendorong inovasi, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi semakin diakui, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Halim, 2020). Dalam konteks ini, upaya untuk mendorong minat dan intensi kewirausahaan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, memerlukan pertimbangan yang matang terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi.

Diantara faktor-faktor tersebut, efikasi diri, pengetahuan manajemen keuangan bisnis, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan kesiapan individu untuk terjun ke dunia kewirausahaan (Syikhah, 2022). Memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kewirausahaan, yang pada gilirannya akan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Efikasi diri, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan seseorang untuk terjun ke dunia usaha, karena individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang muncul dalam proses berwirausaha, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mengambil risiko, mengelola sumber daya, dan memanfaatkan peluang yang ada, yang pada akhirnya meningkatkan peluang kesuksesan dalam menjalankan usaha (Battu & Susanto, 2022).

Dalam dunia kewirausahaan, beberapa faktor utama yang mempengaruhi intensi berwirausaha meliputi efikasi diri, pengetahuan manajemen keuangan bisnis, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan (Effrisanti & Wahono, 2022). Efikasi diri, atau keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu, sangat mempengaruhi tindakan yang dipilih, usaha yang dikeluarkan, serta ketekunan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan ini juga secara signifikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memulai usaha baru dan berhasil dalam menjalankannya.

Pengetahuan manajemen keuangan bisnis menjadi faktor penting lainnya, karena tanpa pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan, seorang wirausahawan mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga stabilitas keuangan usahanya, yang bisa berujung pada kegagalan. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan bisnis, serta membangun mentalitas dan sikap yang mendukung semangat kewirausahaan. Literasi keuangan melengkapi ini dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai informasi keuangan yang relevan dalam pengambilan keputusan bisnis (Effrisanti & Wahono, 2022).

Intensi berwirausaha, yaitu keinginan individu untuk memulai usaha, memerlukan komitmen yang kuat dan dapat ditingkatkan melalui berbagai faktor internal dan eksternal (Sudimantoro et al., 2023). Seorang wirausaha sering dianggap sebagai pahlawan ekonomi karena mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan dengan mengubah sumber daya yang tidak dilirik menjadi bernilai ekonomis melalui semangat pantang menyerah dan inovasi yang terus-menerus (Maulina & Listyani, 2020). Dengan semangat dan ketekunan, wirausahawan tidak hanya menciptakan nilai ekonomi dari sumber daya

yang terbatas atau tidak dimanfaatkan, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat. Kemampuan mereka untuk melihat peluang di mana orang lain melihat tantangan memberikan mereka nilai lebih dibandingkan pegawai perusahaan konvensional, yang biasanya hanya mengikuti rutinitas pekerjaan tanpa menciptakan inovasi signifikan.

Saat ini, jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 3,5% dari total penduduk, yang masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia, China, Singapura, Jepang, dan Amerika Serikat (Adha, 2020). Dengan populasi sebesar 252 juta jiwa, Indonesia membutuhkan setidaknya 5 juta wirausaha untuk mencapai tingkat kewirausahaan yang memadai guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi tingkat pengangguran. Rendahnya persentase wirausaha ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mendorong masyarakat untuk terjun ke dunia bisnis dan menciptakan lapangan kerja baru. Tantangan ini mencakup berbagai aspek seperti pendidikan, akses ke modal, regulasi pemerintah, serta budaya dan mindset masyarakat terhadap kewirausahaan.

Salah satu upaya untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian di Indonesia adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha di kalangan generasi muda melalui program kewirausahaan (Ismail, 2021). Program ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia dan menghasilkan banyak pengusaha yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan yang tersedia, jumlah pengangguran diharapkan dapat berkurang.

Pengetahuan manajemen keuangan bisnis merupakan aspek kritical dalam keberhasilan usaha, di mana pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien memungkinkan pengusaha untuk membuat keputusan yang tepat, mengoptimalkan sumber daya yang ada, dan mengurangi risiko kebangkrutan (Silalahi et al., 2023). Pengelolaan keuangan yang baik melibatkan pemahaman mendalam tentang arus kas, penganggaran, perencanaan keuangan jangka panjang, dan penggunaan teknologi finansial untuk meningkatkan efisiensi operasional. Kurangnya pengetahuan dalam bidang ini sering kali menjadi penyebab utama kegagalan bisnis baru, karena pengusaha mungkin tidak mampu mengantisipasi dan mengelola tantangan finansial yang timbul, seperti fluktuasi pendapatan dan pengeluaran, serta kebutuhan modal yang mendesak.

Pengetahuan manajemen keuangan bisnis, yang mencakup pemahaman tentang pengelolaan keuangan bisnis yang efektif dan efisien serta pemanfaatan sumber daya bisnis, juga merupakan faktor kedua yang mempengaruhi intensi berwirausaha (Makuku & Suwitho, 2023). Restasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah yang terkait dengan bidang usaha dan bisnis dapat secara tidak langsung memengaruhi niat mereka untuk memulai usaha, karena pengetahuan ini memberikan mereka keterampilan praktis dan kepercayaan diri dalam mengelola aspek keuangan usaha. Penelitian oleh Mantik (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan manajemen keuangan bisnis berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, dengan mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih baik tentang manajemen keuangan cenderung lebih tertarik dan yakin untuk memulai bisnis mereka sendiri.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berperan penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha. Mahasiswa diberikan pengetahuan dan

motivasi yang memadai tentang kewirausahaan, serta dibantu membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir wirausaha yang proaktif dan inovatif. Penelitian oleh Setiawan et al (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, di mana mahasiswa yang terlibat dalam program pendidikan kewirausahaan cenderung memiliki keinginan yang lebih kuat untuk memulai bisnis sendiri. Program-program seperti pelatihan kewirausahaan, proyek bisnis, dan inkubator bisnis di perguruan tinggi memberikan pengalaman praktis dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam berwirausaha, sehingga mendorong lebih banyak mahasiswa untuk mempertimbangkan karir sebagai pengusaha.

Literasi keuangan yang rendah dapat berdampak negatif pada perilaku keuangan dan meningkatkan risiko keuangan karena kompleksitas produk keuangan baru (Gama et al., 2023). Keterlibatan dalam produk keuangan yang kompleks tanpa pemahaman yang memadai dapat meningkatkan risiko kehilangan uang dan mengalami kesulitan finansial. Individu yang tidak memiliki literasi keuangan yang cukup mungkin akan kesulitan mengelola hutang, memahami biaya-biaya tersembunyi, atau mengambil keputusan investasi yang merugikan. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan keuangan dalam mempersiapkan calon wirausahawan agar lebih siap menghadapi tantangan finansial dan mengurangi risiko kegagalan usaha.

Penelitian Sudimantoro et al (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, di mana individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk memulai usaha sendiri. Namun, penelitian yang sama juga menemukan hasil yang berbeda bahwa literasi keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha dalam semua konteks. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan adalah komponen penting dalam mendukung wirausahawan, faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, akses ke modal, dan pengalaman praktis juga berperan besar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan intensi berwirausaha, pendekatan yang holistik dan multifaset diperlukan, yang tidak hanya fokus pada literasi keuangan tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan lain dan penciptaan lingkungan yang mendukung bagi calon pengusaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif korelasional untuk menginvestigasi pengaruh efikasi diri, pengetahuan manajemen keuangan bisnis, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan terhadap intensi kewirausahaan. Metode kuantitatif dipilih karena dapat memberikan data empiris yang konkret dan terukur, serta memungkinkan analisis obyektif yang sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang diuraikan oleh Auliya et al (2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan intensi kewirausahaan secara lebih mendalam, memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan individu untuk memulai usaha baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil output SPSS dapat diinterpretasikan bahwa penelitian ini melibatkan 50 responden (N=50) untuk semua variabel yang diteliti. Variabel-variabel tersebut meliputi Efikasi Diri (X1), Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis (X2), Pendidikan Kewirausahaan (X3), Literasi Keuangan (X4), dan Intensi Kewirausahaan (Y). Rentang nilai minimum dan maksimum untuk variabel X1 dan X2 adalah 20-24, sedangkan untuk variabel X3, X4, dan Y rentangnya adalah 21-25.

Dari nilai rata-rata (mean) yang ditampilkan, terlihat bahwa Pendidikan Kewirausahaan (X3) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 23,04, diikuti oleh Literasi Keuangan (X4) dan Intensi Kewirausahaan (Y) dengan nilai rata-rata 23,00. Sementara itu, Efikasi Diri (X1) memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 22,00. Standar deviasi untuk semua variabel berada pada rentang 1,245 hingga 1,277, yang menunjukkan variasi data yang relatif kecil dan konsisten antar variabel. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang cukup positif dan seragam terhadap semua variabel yang diteliti, dengan sedikit kecenderungan lebih tinggi pada aspek pendidikan kewirausahaan.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ yang berarti bahwa distribusi data normal. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 sehingga ditunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas dengan korelasi Spearman mengevaluasi variabilitas kesalahan pada model regresi bervariasi secara signifikan sepanjang rentang nilai variabel independen. Berdasarkan hasil uji nilai signifikansi tiap variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,05 sehingga model dianggap bebas heteroskedastisitas (Syafri, 2021). Uji autokorelasi melalui Durbin-Watson (D-W) digunakan dalam menentukan auto korelasi pada residual model regresi. Kriteria yang digunakan adalah D-W ada di antara dU dan 4-dU. Hasil uji menunjukkan nilai Durbin-Watson 1,930 berada di antara 1.7214 dan 2.2786 sehingga data lolos uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, dapat disimpulkan model analisis ini sebagai berikut:

$$Y = 7,525 + 0,039(X1) + 0,322 (X2) + 0,075 (X3) + 0,252 (X4)$$

- Efikasi Diri (X1): Koefisien regresi 0,039 menunjukkan bahwa jika Efikasi Diri meningkat sebesar 1 unit, maka intensi kewirausahaan diharapkan meningkat sebesar 0,039 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
 - Pengetahuan Manajemen Keuangan (X2): Koefisien regresi 0,322 menunjukkan bahwa jika Pengetahuan Manajemen Keuangan meningkat sebesar 1 unit, maka intensi kewirausahaan diharapkan meningkat sebesar 0,322 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
 - Pendidikan (X3): Koefisien regresi 0,075 menunjukkan bahwa jika Keuangan Bisnis meningkat sebesar 1 unit, maka intensi kewirausahaan diharapkan meningkat sebesar 0,075 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
 - Literasi Keuangan (X4): Koefisien regresi 0,252 menunjukkan bahwa jika Pendidikan meningkat sebesar 1 unit, maka intensi kewirausahaan diharapkan meningkat sebesar 0,252 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Berdasarkan hasil uji T, yaitu:
- Efikasi Diri (X1): Nilai t 0,289 dan nilai p 0,774 menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesis nol bahwa koefisien regresi

- Efikasi Diri sama dengan nol. Dengan kata lain, tidak ada hubungan yang signifikan antara Efikasi Diri dan Intensi Kewirausahaan pada tingkat signifikansi 5% atau H1 ditolak.
- b. Pengetahuan Manajemen Keuangan (X2): Nilai t 2,421 dan nilai p 0,020 menunjukkan bahwa terdapat bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesis nol bahwa koefisien regresi Pengetahuan Manajemen Keuangan sama dengan nol. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Manajemen Keuangan dan Intensi Kewirausahaan pada tingkat signifikansi 5% atau H2 diterima.
 - c. Pendidikan Kewirausahaan (X3): Nilai t 0,551 dan nilai p 0,584 menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesis nol bahwa koefisien regresi Keuangan Bisnis sama dengan nol. Dengan kata lain, tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan pada tingkat signifikansi 5% atau H3 ditolak.
 - d. Literasi Keuangan (X4): Nilai t 1,723 dan nilai p 0,092 menunjukkan bahwa terdapat bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesis nol bahwa koefisien regresi Literasi Keuangan sama dengan nol. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara Literasi Keuangan dan Intensi Kewirausahaan pada tingkat signifikansi 10% atau H4 ditolak.

Hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang umum digunakan yaitu 0,05. Nilai signifikansi ini mengindikasikan bahwa terdapat cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti. Dengan kata lain, hasil ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel yang diteliti dalam analisis ini. Hal ini penting karena memperkuat kesimpulan bahwa variabel-variabel tersebut memang berperan dalam menjelaskan fenomena yang diamati dalam konteks penelitian.

Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan menghadirkan pemahaman yang menarik dalam konteks Theory of Planned Behavior (TPB). Menurut TPB, efikasi diri seharusnya menjadi komponen kunci dalam membentuk intensi perilaku, termasuk intensi untuk memulai usaha. Efikasi diri, yang dalam TPB berkaitan erat dengan kontrol perilaku yang dirasakan, seharusnya meningkatkan keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam memulai usaha baru (Nursalim et al., 2024). Namun, temuan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan menggambarkan kompleksitas dalam interaksi faktor-faktor psikologis dalam konteks wirausaha.

Penelitian oleh Supeni et al. (2021) mengindikasikan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan tidak konsisten dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual lainnya. Hasil studi ini menyarankan bahwa dalam beberapa situasi, faktor-faktor seperti sikap terhadap kewirausahaan atau norma subjektif mungkin lebih dominan dalam membentuk intensi untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya melihat lebih jauh ke dalam dinamika psikologis yang kompleks yang dapat memoderasi hubungan antara efikasi diri dan niat berwirausaha.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Octaviani et al. (2023) menyoroti bahwa hubungan antara efikasi diri dan intensi kewirausahaan mungkin tidak bersifat linear dan dapat dimoderasi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Ini dapat mencakup faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya dalam berwirausaha, dukungan sosial, atau kondisi ekonomi dan politik yang mempengaruhi persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk menghadapi risiko dan tantangan dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, meskipun efikasi diri secara teoritis penting dalam TPB, adanya variasi dalam temuan empiris menunjukkan kompleksitas dalam pengaruhnya terhadap intensi kewirausahaan yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut dalam penelitian dan praktik.

Pengaruh Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis Terhadap Intensi Kewirausahaan

Temuan bahwa pengetahuan manajemen keuangan bisnis berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan sesuai dengan prinsip-prinsip Theory of Planned Behavior (TPB) menarik perhatian dalam literatur akademis. Dalam kerangka TPB, pengetahuan dianggap sebagai faktor yang meningkatkan perceived behavioral control, yang merupakan salah satu prediktor utama intensi perilaku. Pengetahuan manajemen keuangan bisnis memberikan individu pemahaman mendalam dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola aspek keuangan dari sebuah usaha, sehingga meningkatkan keyakinan mereka akan kemampuan untuk sukses dalam berwirausaha (Nursalim et al., 2024). Ini mencerminkan pentingnya pengetahuan yang konkret dan aplikatif dalam membentuk sikap dan niat untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Januarti et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan keuangan mampu signifikan meningkatkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang diberikan oleh pendidikan keuangan, seperti manajemen keuangan bisnis, memiliki peran penting dalam membentuk niat individu untuk memulai usaha. Dengan memahami konsep-konsep dasar dalam manajemen keuangan bisnis, calon wirausaha dapat mengelola sumber daya keuangan mereka dengan lebih efektif dan efisien, serta membuat keputusan finansial yang tepat dalam menjalankan bisnis mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Listyaningrum et al. (2023), pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mampu mencakup aspek-aspek teoretis dan praktis yang diperlukan untuk mengelola dan mengembangkan bisnis. Pengetahuan manajemen keuangan bisnis tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana mengatur dan mengalokasikan dana secara cerdas, tetapi juga memberikan calon wirausaha rasa percaya diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan finansial yang mungkin mereka hadapi dalam menjalankan usaha mereka. Dengan demikian, peningkatan intensi kewirausahaan tidak hanya bergantung pada motivasi individu untuk berwirausaha, tetapi juga pada tingkat pengetahuan dan keterampilan praktis yang mereka miliki dalam mengelola aspek-aspek krusial dari bisnis mereka.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Kewirausahaan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan tampaknya menantang asumsi umum dalam Theory of Planned Behavior (TPB). Menurut TPB, pendidikan seharusnya

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perceived behavioral control dan sikap terhadap perilaku kewirausahaan (Nursalim et al., 2024). Namun, temuan ini menyoroti bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan mungkin lebih kompleks dari yang diharapkan, dan efeknya bisa bervariasi tergantung pada konteks dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung hasil serupa. Sebagai contoh, studi oleh Wardani & Nugraha (2021) menemukan bahwa program pendidikan kewirausahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa, bahkan dalam beberapa kasus dapat berdampak negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada faktor-faktor seperti kualitas program, metode pengajaran, dan relevansi dengan kebutuhan serta ekspektasi peserta.

Seperti yang diperdebatkan oleh Wijaya & Handoyo (2022), dampak pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik individu. Variabilitas ini mungkin terkait dengan perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi pribadi yang mempengaruhi bagaimana individu merespons pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap program pendidikan kewirausahaan yang ada, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dan karakteristik peserta, untuk memastikan bahwa program tersebut benar-benar efektif dalam meningkatkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan calon wirausaha.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Intensi Kewirausahaan

Temuan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan menawarkan insight menarik dalam konteks Theory of Planned Behavior (TPB). Menurut TPB, literasi keuangan seharusnya berperan dalam meningkatkan perceived behavioral control, yang merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk intensi perilaku (Nursalim et al., 2024). Literasi keuangan yang baik seharusnya meningkatkan keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengelola aspek finansial dari sebuah usaha, yang secara ideal dapat meningkatkan intensi untuk memulai dan menjalankan bisnis.

Namun, beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil yang sebagian bertentangan. Sebagai contoh, studi oleh Wicaksono (2024) menemukan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan kewirausahaan tidak selalu berjalan linear atau positif. Mereka mengusulkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi mungkin lebih menyadari risiko finansial yang terlibat dalam berwirausaha, yang dapat mengurangi intensi mereka untuk memulai usaha.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap intensi kewirausahaan mungkin bersifat kompleks dan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sebagaimana yang diargumentasikan oleh Khasanah & Setiyono (2024), literasi keuangan mungkin lebih berpengaruh dalam memperbaiki kualitas pengambilan keputusan keuangan daripada langsung mempengaruhi intensi untuk memulai bisnis. Ini bisa mengisyaratkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi mungkin cenderung lebih berhati-hati atau mempertimbangkan risiko lebih banyak sebelum terjun ke dunia kewirausahaan.

Oleh karena itu, meskipun literasi keuangan tetap merupakan faktor penting dalam konteks kewirausahaan, pengaruhnya terhadap intensi untuk memulai dan

menjalankan bisnis tidak selalu jelas atau langsung. Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan dinamika kompleks ini untuk lebih memahami bagaimana literasi keuangan dapat mendukung atau menghambat intensi kewirausahaan di berbagai konteks dan populasi.

Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Literasi Keuangan Terhadap Intensi Kewirausahaan Secara Simultan

Temuan bahwa efikasi diri, pengetahuan manajemen keuangan bisnis, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan secara simultan mempengaruhi intensi kewirausahaan konsisten dengan prinsip-prinsip Theory of Planned Behavior (TPB). TPB menekankan bahwa intensi perilaku, termasuk intensi kewirausahaan, dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor yang kompleks. Efikasi diri, dalam konteks TPB, terkait dengan perceived behavioral control, yang mencerminkan keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatasi hambatan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam berwirausaha (Nursalim et al., 2024). Pengetahuan manajemen keuangan bisnis memberikan individu pemahaman yang mendalam tentang aspek keuangan bisnis, yang penting untuk meningkatkan keyakinan mereka dalam mengelola sumber daya finansial yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha (Laurent & Puspitowati, 2024).

Penelitian terdahulu telah mendukung bahwa faktor-faktor ini berinteraksi dalam membentuk intensi kewirausahaan. Misalnya, studi oleh Natasha & Puspitowati (2022) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, dan bahwa sikap terhadap kewirausahaan dapat memediasi hubungan ini. Sementara itu, penelitian oleh Laurent & Puspitowati (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri dapat memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, menyoroti kompleksitas dinamika antara faktor-faktor personal dan kontekstual dalam membentuk intensi kewirausahaan.

Pengaruh simultan dari variabel-variabel ini menegaskan kompleksitas dalam membentuk intensi kewirausahaan. Seperti yang diuraikan oleh Yahya et al. (2021) dalam tinjauan literatur mereka, intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor-faktor personal, kontekstual, dan lingkungan. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan faktor-faktor ini secara bersamaan, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana intensi kewirausahaan terbentuk dan dapat ditingkatkan melalui intervensi pendidikan, pengembangan efikasi diri, dan peningkatan literasi keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun efikasi diri, pengetahuan manajemen keuangan bisnis, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, hubungan antara variabel-variabel ini tidak selalu konsisten dengan prediksi *Theory of Planned Behavior* (TPB). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan mungkin dipengaruhi oleh faktor kontekstual lainnya, dan pengetahuan manajemen keuangan bisnis memiliki dampak positif yang jelas dalam meningkatkan keyakinan individu untuk berwirausaha. Namun,

pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan tidak selalu menunjukkan efek signifikan terhadap intensi kewirausahaan, yang menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor ini mungkin lebih kompleks dan tergantung pada karakteristik individu dan konteks spesifik. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan interaksi berbagai faktor untuk memahami dan meningkatkan intensi kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Gama, A. W. S., Buderini, L., & Astiti, N. P. Y. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pendapatan Terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Generasi Z. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(1), 90-101.
- Halim, A. (2020). Pengaruh pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten mamuju. *GROWTH jurnal ilmiah ekonomi pembangunan*, 1(2), 157-172.
- Battu, A. S., & Susanto, A. H. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Karyawan Magang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(3), 61-77.
- Effrisanti, Y., & Wahono, H. T. T. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Diri, dan Love of Money Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(2), 148-156.
- Sudimantoro, A. S., Afridah, N., Kharisma, A. S., & Mulyani, I. D. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Literasi Keuangan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi. *JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research*, 1(3), 257-273.
- Maulina, F., & Listyani, R. H. (2020). Peran Perempuan Anggota Komunitas Pahlawan Ekonomi Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Paradigma*, 9(1).
- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi industri dan pengaruhnya terhadap ketenagakerjaan dan hubungan kerja di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267-298.
- Ismail, I. (2021). Analisis Peran Pengusaha dalam Mengurangi Pengangguran Terbuka Perspektif Ekonomi Islam di Kota Bima (Studi Kasus HIPMI dan TDA Kota Bima). *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(1), 11-26.
- Silalahi, M., Siregar, L., Sudirman, A., Welly, Y., Sianipar, M. Y., & Ambarita, M. H. (2023). Pengembangan Karakter Dan Penguatan Pengelolaan Keuangan Capai Merdeka Finansial Bagi Generasi Muda Dalam Era Digital di Gereja HKBP SIANTAR BARU. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12356-12363.
- Makuku, R. F. J., & Suwitho, S. (2023). Pengaruh efikasi diri dan pengetahuan manajemen keuangan terhadap minat berwirausaha (Studi kasus mahasiswa S1 STIESIA Surabaya). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 12(4).
- Setiawan, F. I., Sienatra, K. B., & Ary, W. W. (2020). Pengaruh Variabel-Variabel Gender-Role Orientation terhadap Intensi Berwirausaha. *Management and*



Nusantara Hasana Journal

Volume 4 No. 4 (September 2024), Page: 50-60

E-ISSN : 2798-1428

Sustainable Development Journal, 2(2), 27-39.

